

# AGAMA, MANUSIA, DAN KEBINEKAAN: GAGASAN AHMAD SYAFII MAARIF TENTANG ISLAMISASI DAN PLURALISME

Martin Lukito Sinaga

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Komisi Antaragama PGI.

Email: [mlsinaga@yahoo.com](mailto:mlsinaga@yahoo.com)

DOI: 10.47651/mrf.v18i1.206

## Abstrak

Agama Islam sebagai kekuatan publik yang transformatif dan toleran menjadi perhatian Ahmad Syafii Maarif (ASM). Kebinekaan ataupun komitmen atas kemajemukanlah baginya terlebih sebagai sebetuk produk ideal tatkala “force” islamisasi mentransformasi masyarakat Indonesia. Keutamaan Muhammadiyah, yaitu *virtue* Islam modern yang ia terima, tampaknya cukup meyakinkannya bahwa setiap manusia adalah makhluk Allah yang dengan kemanusiaannya harus dihormati, tanpa membedakan agama atau pun budaya apalagi ras-nya. Studi yang cukup mendalam dari Mohammad Qorib, menegaskan bahwa ASM berada selangkah menjelang Cak Nur dalam pendalaman teologis tentang pluralisme. Bagi ASM “nilai-nilai demokrasi, pluralisme, hak-hak asasi manusia, toleransi, prinsip kesetaraan jender, dan bangunan masyarakat sipil—hal yang berkembang di dunia modern—sesungguhnya dari sisi ajaran autentik Islam, tidak ada yang aneh”. Teologi pluralisme dapat memberi basis yang semakin kokoh bagi komitmen kebinekaan dan kemanusiaan sebagaimana selama ini dipraktikkan oleh ASM.

**Kata Kunci:** *teologi, pluralisme, toleransi, islam modernis, muhammadiyah, ruang publik*

## Pendahuluan

Bagaimanakah konstruksi pemikiran Ahmad Syafii Maarif (ASM) dalam hal pemaknaan atas kebinekaan agama (dan budaya) di Indonesia? Adakah yang mendalam darinya yang tak sekadar suatu slogan kerukunan antaragama yang sering secara populer menjadi model kebinekaan di Indonesia? Hal ini perlu dijawab mengingat bagi ASM, selaku sejarawan yang menganalisis kehadiran Islam di Indonesia, setelah ia mencatat kegagalan Islamisme dalam upaya politik dan ideologi<sup>1</sup> di Indonesia, ia tetap melanjutkan tesis (yang ia kutip dari Nakamura terkait kiprah Islam di Indonesia) yaitu *pengislaman yang berkelanjutan*. Bagi ASM di sinilah letak masa depan Islam, yaitu islamisasi Indonesia namun dengan bingkai intelektual yang kukuh dan dengan pesan moral yang relevan<sup>2</sup>.

Selaku bagian dari gerakan Pembaruan Islam (kaum Modernis muslim) maka dalam hal ini pun ada sudut antaragama yang akan mengemuka dalam pemikiran ASM: kaum modernis Muhamadiyah bergerak, selain dalam semangat mengatasi paham *jumud* demi sikap *ijtihad* beragamanya, ia juga sebetulnya gerakan menghempang arus kristenisasi khususnya di Jawa. Islamisasi kala itu juga adalah sebetulnya penolakan kristenisasi yang dipelopori *zending* atau misi Kristiani. Dengan latar seperti ini mau tak mau keislaman sedemikian akan terkait dengan agama yang lain, khususnya Kristen Indonesia; dan ASM dalam hal ini ternyata menempuh proses baru sikap modernisnya, yang tidak jatuh pada sebetulnya puritanisme beragama yang menolak kemajemukan, tetapi *membuka arus bersama antaragama*, demi kemanusiaan dan keindonesiaan yang berkemajuan. Dalam titik ini rekonstruksi pemikiran ASM akan bermakna tidak saja dalam kalangan Islam, tetapi juga bagi komunitas antaragama di negeri ini.

## Islam Modernis

Tanpa harus berpanjang menguraikan latarbelakang ASM, ia tentu bagian dari gerakan pembaruan modernis Islam Indonesia; apalagi ia pernah selaku Ketua Pimpinan Pusat Muhamadiyah maka latar sejarah pergerakan lembaga ini tentu mewarnai pemikiran beliau. Ada catatan historis Mitsuo Nakamura yang menurut saya sungguh mewarnai kepribadian ASM, hal yang disebut Nakamura sebagai “nomenclature of virtues” (serangkaian keutamaan). Ini kutipannya (saya terjemahkan):

---

<sup>1</sup> Lihat buku yang bersumber dari disertasinya, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: studi tentang Perdebatan dalam Konstitusi* (Bandung, Mizan:2017)

<sup>2</sup> *Ibid.*, hl 278.

Kepribadian ideal Muhamadiyah (untuk seorang muslim) ialah ia yang mukmin yang dalam keimanannya tak henti belajar langsung dari Kitab Suci; yang dengan sungguh-sungguh menunaikan rukun Islam, yang secara mandiri dan dalam ikhtiarnya bertanggungjawab atas perbuatannya, yang hidup dengan pantas dan menghindari kemewahan, yang tidak menjadi tradisional namun egaliter walau rendah hati; yang bisa berbicara dengan sopan dan berlaku harmonis dengan sesamanya; yang jujur dan siap menolong sesamanya; ia yang menghargai dan mampu mengontrol keinginan dirinya serta menghindari perbuatan sembrono; dan yang rela berkorban demi kepentingan Islam dan umat<sup>3</sup>.

Sebentuk keutamaan yang sumbernya ada dalam “Almanak Muhamadiyah” ini bercorak humanisme-religius, yang jelas memberi arti eksplisit dari sisi modern gerakan ini. Walaupun gerakan ini adalah sebetulnya transformasi internal Islam, namun ia juga membawa pada dirinya sebetulnya karakter kemanusiaan universal; yang menurut saya dihayati benar oleh ASM. Karakter ini, yang walau disertai dengan suatu proses kritis atas Islam tradisional, yang juga tentu saja memiliki makna defensif atau kompetitif atas ideologi kemajuan misi Kristen kala itu, ternyata juga menyimpan dasar kemanusiaan yang leluasa. Dengan kata lain, seperti yang dicatat oleh M.C. Ricklefs, islamisasi yang berhasil hari-hari ini yang antara lain dimotori oleh Muhamadiyah dengan *tajdid*-nya, memang membuat umat Islam lebih mampu menghadapi modernitas. Namun demikian yang terjadi selanjutnya ialah “...first aspiration can give rise to puritan literalism in the name of rejecting medieval innovations, while the second can lead to potentially contradictory openness to innovative ideas of the modern age”<sup>4</sup>.

Maka dari sini pertanyaan menarik ialah mengapakah ASM bisa keluar dari jalur pertama puritanisme agama yang harfiah -hal yang bisa terjadi dalam proses Islam modernis itu-, tapi menempuh jalur kedua, yaitu pembaruan Islam yang inovatif dan pluralis? Layak diduga hal ini karena pertama-tama ia sudah bebas dari beban masa lalu menghempang kristenisasi, dan kedua: karena beliau dengan *virtue* atau keutamaan Muhamadiyahnya di atas ingin menjadikan Islam -mengutip istilah Geertz- tidak saja sekadar meluaskan “scope” Islam, tetapi juga menjadikan Islam sebagai “force” dalam masyarakat Indonesia. Dan “force”

<sup>3</sup> Lihat buku Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arises over the Banyam Tree: A study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town* (Yogyakarta, Gadjah Mada Univ. Press:1993), hl.177

<sup>4</sup> Lihat M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java, c. 1930 to the Present* (Singapore, NUS Press: 2012), hl. 361.

Islam itu, setelah ia belajar dari kegagalan islamisme (kita sering mendengar kritiknya pada gerakan Islamisme global), maka kini perlu menempuh jalur islamisasi yang bercorak etis dan humanis serta universal.

Dalam hal inilah, saya juga merasa ada perubahan paradigma keislaman ASM-ihwal ini tentu masih perlu ditelusuri lebih jauh lagi dalam pemikiran ASM: ia tidak lagi memahami hidup seorang mukmin dalam sebetuk sikap takut atau pasrah pada skenario ilahi yang mengadili manusia dalam bandul “pahala” vs “hukuman”, tetapi hidup yang mukmin ialah hidup dalam ikhtiar mengubah diri karena panggilan iman ditempuh dalam akal dan dipertanggungjawabkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka keislaman yang leluasa, yang inovatif secara sosial menjadi niscaya dalam jiwa dan batin ASM. Inilah yang ia selaku pribadi ingin pertanggungjawabkan di hadapan Khalik-nya.

### **Agama (-agama) di Ruang Publik**

Islamisasi Indonesia yang menjadi arah baru pasca-Islamisme ASM bisa dikatakan sebagai upaya membangun Islam agar menjadi “public religion” di Indonesia, tidak lagi sekadar agama untuk kalangan sendiri; yang oleh “force” keimanannya selanjutnya mewarnai kehidupan publik, mentransformasikan peri ekonomi bersama dan menghadirkan kemanusiaan yang adil dan egaliter.

Perspektif sedemikian ini ternyata menerima gaungnya dalam temuan-temuan riset global mutakhir tentang kehadiran agama, khususnya dari banyak pemikir yang mulai meragukan jalan liberalisme, yaitu pemisahan total antara urusan agama dan ruang publik sebagai satu-satunya yang mungkin di dunia modern. Namun demikian, kehadiran publik agama tersebut tidak serta-merta begitu saja jalannya saat ini, tetapi membutuhkan sejumlah syarat-syarat untuk keterlibatan barunya<sup>5</sup>, hal yang oleh ASM disadari juga. Jose Casanova setelah studi panjang atas sosiologi agama kontemporer membuat semacam syarat sosio-religius kalau agama-agama hendak (sekali lagi) memasuki dunia publik, sedemikian:

...The deprivatization of religion can be justified in at least three instances:

- a) When religion enters the public sphere to protect not only its own freedom of religion but all modern freedoms and rights, and the very right of a democratic civil society to exist against an absolutist, authoritarian state ...
- b) When religion enters the public sphere to question and contest

---

<sup>5</sup> Lihat Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: The Univ. of Chicago Press, 1994), hl. 57-58.

the absolute lawful autonomy of the secular sphere and their claims to be organized in accordance with principle of functional differentiation without regard to extraneous ethical or moral considerations ...

- c) When religion enters the public sphere to protect the traditional life-world from administrative or juridical state penetration, and in the process opens up issues of norm and will formation to the public and collective self-reflection of modern discursive ethics.

Jadi, Islam ataupun agama umumnya berhak memasuki ruang publik, dan kaum modernis seperti ASM dapat mengajukan “Islamic life-world”-nya ke tengah-tengah konteks sosial tersebut. Dan sebagaimana ditegaskan di atas (khususnya dalam syarat c di atas), agama perlu bernegosiasi dan mengelola dirinya sedemikian rupa agar dapat diterima secara tepat di ruang tersebut. Dalam pengalimatan Casanova di atas, ia perlu terbuka pada proses-proses publik di mana dunia modern itu mengandaikan refleksi etika diskursus di dalamnya. Dengan demikian agama terbuka pada proses pemerayaan timbal-balik dengan paham etis majemuk di masyarakat; di sini kita jadi mengerti mengapa ASM amat terlibat dalam upaya pertemuan kreatif antara nilai Islam dan Pancasila.

Hal ini dilakukan ASM agar ruang publik tetap bercorak bhineka sekalipun proses islamisasi tetap menghasilkan dinamikanya yang khas, dan jangan terjadi semacam dominasi akibat politik identitas agama. Dalam pidato ASM pada acara “Nurcholish Madjid Memorial Lecture” (2009) -yang atasnya kami memberi tanggapan lantas dibukukukan dan disunting oleh Ihsan Ali Fauzi dan Rizal Panggabean<sup>6</sup>- jelas sekali ditegaskannya bahaya kalau agama (dalam hal ini: Islam) tak menempuh proses kritis atas dirinya saat mentransformasikan ruang publik.

Dalam pidatonya tersebut, ASM sepakat dengan analisis Basam Tibi tentang masa depan identitas Islam, yang perlu menempuh “*to rethink Islam*,” saat Islam hendak hadir secara impresif dalam dunia modern, juga di Indonesia. Bagi ASM “nilai-nilai demokrasi, pluralisme, hak-hak asasi manusia, toleransi, prinsip kesetaraan jender, dan bangunan masyarakat sipil—hal yang berkembang di dunia modern—, sesungguhnya dari sisi ajaran autentik Islam, tidak ada yang aneh”<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> Judul buku tersebut *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta, PUSAD Paramadina:2010)

<sup>7</sup> *Ibid.*, hl. 17.

Dalam konteks “rethinking Islam” di Indonesia, maka ASM mengambil jalan yang seturut dengan pemikiran Nurcholish Madjid, katanya<sup>8</sup>:

Dengan uraian ini—saya ingin mengukuhkan posisi intelektual Profesor Nurcholish Madjid—dalam kaitannya dengan gagasan besarnya tentang Pancasila yang mungkin dapat diangkat menjadi *kalimatun sawā*<sup>9</sup> (prinsip/pegangan/proposisi dasar bersama) bagi Indonesia, dulu, sekarang, dan di masa depan. Dengan Pancasila yang dipahami dan dilaksanakan secara jujur dan bertanggungjawab, semua kecenderungan politik identitas negatif-destruktif yang dapat meruntuhkan bangunan bangsa dan negara ini pasti dapat dicegah. Pluralisme etnis, bahasa lokal, agama, dan latar belakang sejarah, kita jadikan sebagai mozaik kultural yang sangat kaya, demi terciptanya sebuah taman sari Indonesia yang memberi keamanan dan kenyamanan bagi siapa saja yang menghirup udara di Nusantara ini.

Selanjutnya, optimisme ASM muncul dalam proses islamisasi yang bercorak terbuka, kultural serta deliberatif tersebut, di hadapan berbagai tantangan jalan eksklusif beragama hari-hari ini:

Yang menjadi *burning issues* dalam kaitannya dengan masalah politik identitas sejak 11 tahun terakhir ialah munculnya gerakan-gerakan radikal atau setengah radikal yang berbaju Islam di Indonesia. Sebagaimana partner mereka di bagian dunia lain, gerakan-gerakan ini juga anti-demokrasi dan anti-pluralisme, dan sampai batas-batas yang jauh juga anti-nasionalisme. Secara ideologis, mereka ini jelas mendapat inspirasi dan pengaruh dari gerakan Islamis dan Salafi yang semula berpusat di beberapa negara-negara Arab, kemudian dengan kecepatan tinggi menyebar ke seluruh jagat. Untungnya di Indonesia, sebagian besar masjid masih di bawah pengawalan Muhammadiyah dan NU, sekalipun ada beberapa yang terinfiltrasi oleh virus ideologi serba radikal itu.

Dan arah islam yang dialogis kiranya bersambutan juga dengan model penghayatan Pancasila yang terbuka dan juga dialogis. Di sinilah islamisasi sebagai “force” publik akan menjadikan Indonesia sebagai ruang bhineka yang berkemanusiaan yang adil:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hl. 27

<sup>9</sup> Saya cantumkan juga catatan ASM tentang *kalimatun sawa* di atas, “proposisi ini berasal dari al-Qur’an s. Ali ‘Imrān (3): 64 yang makna lengkapnya adalah sebagai berikut: “Wahai Ahli Kitab, marilah menuju kepada dasar pegangan bersama antara kami dan kamu, yaitu agar kita tidak menyembah selain kepada Allah, dan kita tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun, dan kita tidak menjadikan satu sama lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah [kepada mereka]: Saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami [ini] adalah orang-orang Muslim (berserah diri).”

Pancasila harus menjadi ideologi terbuka dan tidak mungkin dibuatkan penjabarannya sekali untuk selama-lamanya. Saya rasa, bukan saja Pancasila yang harus membuka diri bagi penafsiran baru: agama pun, yang diyakini berasal dari Allah, harus membuka diri untuk ditafsir ulang. Penafsiran ulang inilah sebenarnya hahikat dari kerja ijtihad, demi menjawab masalah-masalah zaman yang terus berubah<sup>10</sup>.

### Menemukan Teologi Baru untuk Pluralisme

Dengan mengikuti gerak teologis “commonword” atau *kalimatun sawa* Cak Nur, terasa bahwa pendalaman teologis atas pluralisme belum cukup menjadi proses perenungan iman ASM. Agama Islam sebagai kekuatan publik yang transformatif dan toleranlah yang terutama menjadi perhatian ASM. Kebinekaan ataupun komitmen atas kemajemukanlah baginya terlebih sebagai sebetuk produk ideal tatkala “force” islamisasi mentransformasi masyarakat Indonesia. Keutamaan Muhammadiyah, yaitu *virtue* Islam modern yang ia terima, tampaknya cukup meyakinkannya bahwa setiap manusia adalah makhluk Allah yang dengan kemanusiaannya harus dihormati, tanpa membedakan agama atau pun budaya apalagi ras-nya.

Studi yang cukup mendalam dari Mohammad Qorib<sup>11</sup> menegaskan bahwa ASM berada selangkah menjelang Cak Nur dalam pendalaman teologis tentang pluralisme; pertanyaan “apakah artinya bagi iman seorang mukmin adanya realitas keimanan yang berbeda yang akan menetap mendampingi umat Islam di sepanjang sejarahnya”, belum cukup dijawab ASM secara teologis. Walau tampaknya hal ini tak terlalu menjadi “concern” beliau, sebab alasan kemanusiaan tadi bagi ASM sudah dengan sendirinya teologis, saat selaku mukmin ia menghargai, membela dan mengasihi sesama manusia, tanpa membeda-bedakan latar agama dan sosialnya. Kedatangan ASM mengunjungi gereja St. Lidwina (Gamping-Sleman) yang diserang itu, adalah empati seorang mukmin atas sesama umat beriman lainnya. Hal ini bukan sekadar sikap silaturahmi sosial, tetapi sikap seorang mukmin yang percaya bahwa memberi simpati bagi sesama manusia berarti meyakini bahwa rahmat Allah tidak terbatas bagi kelompok agamanya saja, tetapi akan hadir khususnya saat sesama manusia itu sedang dalam kengundahan yang dalam.

<sup>10</sup> Lihat *Politik Identitas*, hl.28

<sup>11</sup> Dalam bukunya *Pluralisme Buaya Syafii Maarif* (Bildung Nusantara, Yogyakarta:2019)

Namun demikian, pendalaman pada arah-arrah teologi agama-agama atau teologi pluralisme ASM tetap perlu; kiranya penerus ASM bisa mengeksplisitkan kandungan teologis yang selama ini ada dalam pemikiran ASM. Eksperiman Cak Nur dengan “Kalimatun Sawa” itu, atau pengakuan bahwa jalan Abraham sebagai seorang yang *hanifiyya* dan *islam* sekaligus membuka jalan bagi pengakuan teologis Islam atas mereka yang non-islam. Cak Nur juga pernah mengatakan bahwa yang muslim itu ialah mereka yang Islam dengan *I besar*, sementara yang non-muslim ialah mereka dengan Islam dengan *i kecil*. Dalam pemikiran teolog muslim seperti Nayla Tabbara<sup>12</sup>, ayat Al Nissa 4. 125 [Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah (aslama), sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus (hanif)? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)] membuka sebetuk pengenalan teologis atas jalan iman yang non-muslim yang juga bermakna teologis. Sebetuk teologi pluralisme dapat memberi basis yang semakin kokoh bagi komitmen kebinekaan dan kemanusiaan sebagaimana selama ini dipraktikkan oleh ASM. Arah ini kiranya kita dapat per kaya bersama-sama. []

### Daftar Pustaka

- Casanova, Jose, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: The Univ. of Chicago Press, 1994)
- Daou, Fada dan Nayla Tabbara, *Divine Hospitality: A Christian-Muslim Conversation* (Geneva, WCC:2017)
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: studi tentang Perdebatan dalam Konstitusi* (Bandung, Mizan: 2017)
- Maarif, Ahmad Syafii, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta, PUSAD Paramadina:2010)
- Nakamura, Mitsuo, *The Crescent Arises over the Banyam Tree: A study of the Muhammadiyah Movement in a Central javanese Town* (Yogyakarta, Gadjah Mada Univ. Press:1993)
- Riklefs, M.C. *Islamisation and Its Opponents in Java, c. 1930 to the Present* (Singapore, NUS Press: 2012)
- Qorib, Mohammad, *Pluralisme Buya Syafii Maarif* (Bildung Nusantara, Yogyakarta: 2019)

<sup>12</sup> Lihat buku “antariman” yang ditulisnya bersama seorang kristiani, Fada Daou dan Nayla Tabbara, *Divine Hospitality: A Christian-Muslim Conversation* (Geneva, WCC:2017).